



Implementation of kurikulum merdeka for Muhammadiyah pandes primary students Special Region of Yogyakarta

Muhammad Dzulqarnain Izzuddin Abdul Ahad¹, Hendro Widodo²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, Bantul/Yogyakarta, Indonesia

2208052067@webmail.uad.ac.id¹, hendro.widodo@pgsd.uad.ac.id²

ABSTRACT

Enhancing Indonesian education standards is the goal of Kurikulum Merdeka. This research was motivated by the Independent Class Strategy of the Indonesian Ministry of Education and Culture. This study aims to give a summary of Muhammadiyah Pandes Elementary School in Yogyakarta's Special Region's implementation of the Independent Curriculum. In order to ascertain the general condition of the exploration item, this investigation employs qualitative descriptive approaches. Academic stars were the main exploration subjects for the research, and validation, interviews, and observation collected data. The Kurikulum Merdeka component of SD Muhammadiyah Pandes Elementary School's research encompasses student characteristics, infrastructure and facilities, socio-cultural elements, partnerships established by the school, and the features of the educational unit made up of masters and supporting staff. The school has a four-year plan outlining its vision, aims, and objectives. First, diagnose and assess, then make necessary revisions to the plan, execute assessments and the primary learning activities, and lastly, assess and evaluate the entire learning process. Two parts comprise the operational analysis process of the curriculum in the learning unit: recording learning objectives and outcomes, processing assessment findings, providing support for professional development and evaluation activities, and encouraging self- and peer-reflection.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 1 Feb 2024

Revised: 6 Jun 2024

Accepted: 9 Jun 2024

Available online: 11 Jun 2024

Publish: 30 Aug 2024

Keyword:

elementary school;
implementation; kurikulum
merdeka

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Meningkatkan standar pendidikan Indonesia adalah tujuan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dimotivasi oleh Strategi Kelas Mandiri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan ringkasan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk mengetahui kondisi umum barang eksplorasi, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bintang akademis menjadi subjek eksplorasi utama penelitian ini, dan data dikumpulkan melalui validasi, wawancara, dan observasi. Komponen Kurikulum Mandiri SD Muhammadiyah Pandes yang diteliti meliputi karakteristik peserta didik, prasarana dan sarana, unsur sosial budaya, kemitraan yang terjalin oleh sekolah, dan ciri satuan pendidikan yang terdiri dari magister dan tenaga penunjang. Sekolah memiliki rencana empat tahun yang menguraikan visi, sasaran, dan sasarannya. Pertama, mendiagnosis dan menilai, kemudian melakukan revisi yang diperlukan terhadap rencana, melaksanakan penilaian dan kegiatan pembelajaran utama, dan terakhir, menilai dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran. Ada dua bagian yang membentuk proses analisis operasional kurikulum di unit pembelajaran: mencatat tujuan dan hasil pembelajaran, memproses temuan penilaian, memberikan dukungan untuk pengembangan profesional dan kegiatan evaluasi, dan mendorong refleksi diri dan rekan sejawat.

Kata Kunci: sekolah dasar; implementasi; kurikulum merdeka

How to cite (APA 7)

Ahad, M. D. I. A., & Widodo, H. (2024). Implementation of kurikulum merdeka for Muhammadiyah pandes primary students Special Region of Yogyakarta. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1331-1344.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2024, Muhammad Dzulqarnain Izzuddin Abdul Ahad, Hendro Widodo. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author:

2208052067@webmail.uad.ac.id

INTRODUCTION

Pendidikan adalah suatu landasan dan menjadi tugas utama kita sebagai khalifah dunia untuk tidak pernah berhenti memperbaiki diri. Pendidikan memainkan peranan penting dalam membentuk kehidupan kita, menyelesaikan berbagai permasalahan, dan menyediakan semua kebutuhan dasar kita. Oleh karena itu, pendidikan kini menjadi salah satu komponen penting dalam kehidupan, tingkat kemajuan pendidikan suatu negara dapat digunakan untuk mengukur tingkat pembangunannya (Nugraheni & Sudarwati, 2021). Kualitas dan pertumbuhan suatu negara sangat ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, meliputi unsur spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan, sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 20 tahun 2003 penting bagi kepentingan seseorang, komunitas, dan negara (Rahman et al., 2021). Dari pernyataan di atas kualitas dan pertumbuhan suatu negara sangat ditentukan oleh tingkat pendidikannya.

UUD 1945 dan Pancasila yang berakar pada norma dan nilai agama dan budaya serta adaptasi terhadap kebutuhan dunia yang terus berubah menjadi landasan pendidikan di Indonesia (Lintang & Najicha, 2022). Maka terciptalah sistem pendidikan nasional yang memuat seluruh unsur yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. Kurikulum merupakan elemen kunci dalam mencapai tujuan ini. Menurut Mulyasa dalam buku yang berjudul *"Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0"* menjelaskan bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman pembelajaran yang dimanfaatkan oleh para pengelola dan penyelenggara pendidikan di semua lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki banyak peluang dalam menciptakan sistem pendidikannya. Pemerintah mampu menciptakan konsepsi pendidikan yang sejalan dengan kebijakannya sendiri, sehingga semua warga negara Indonesia tunduk pada proses persiapan kurikulum pemerintah pusat.

Pengembangan kurikulum di Indonesia dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan, tuntutan masa kini, dan kemajuan teknologi. Sejak kurikulum 1947 hingga kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami sebelas revisi kurikulum. Kurikulum Merdeka yang merupakan perluasan dari Kurikulum 2013 memuat gagasan Merdeka Belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, pengajar dapat berkreasi dan inovatif dengan tetap memiliki keleluasaan belajar dengan menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022, Kementerian Agama telah menetapkan petunjuk penerapan kurikulum mandiri di madrasah. Mulai tahun ajaran 2022-2023, kurikulum otonom akan diterapkan secara serentak di seluruh Indonesia. Sekitar 2.500 sekolah yang tergabung dalam Program Sekolah Penggerak (PGP) telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Mandiri dilaksanakan di sekolah sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah; Artinya, sekolah yang belum bergabung dengan PGP tidak wajib mengadopsi Kurikulum Merdeka. Program Sekolah Penggerak merupakan proyek pemerintah untuk membina pelajar Pancasila dan mendukung tujuan pendidikan Indonesia di setiap sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Program Sekolah Penggerak dipusatkan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka di semua bidang, termasuk karakter, berhitung, dan membaca (Sumantri et al., 2023).

Sejak kemerdekaan, kurikulum telah berubah sebagai respons terhadap perubahan cepat yang terjadi di dunia, khususnya di sektor pendidikan. Kebutuhan untuk mengubah kurikulum sangat penting mengingat perubahan yang terjadi di dunia secara luas. Menyempurnakan kurikulum yang ada saat ini agar sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan saat ini adalah tujuan dari reformasi kurikulum. Modifikasi apa pun terhadap kurikulum harus didasarkan pada ide-ide yang masuk akal dan berupaya memajukan pencapaian tujuan pembelajaran.

Sejumlah kebijakan dan inisiatif mutakhir terkait sistem pendidikan Indonesia telah dikeluarkan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penerapan Kurikulum Mandiri yang diresmikan pada 10 Desember 2019 sebagai penyempurnaan Kurikulum 2013 merupakan salah satu konsep kuncinya. Kurikulum Merdeka mendukung otonomi peserta didik dengan memberikan mereka akses tak terbatas terhadap informasi melalui lingkungan belajar resmi dan informal. Ide ini menekankan pada kreativitas guru dan peserta didik sekaligus memungkinkan peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Manalu *et al.*, 2022). Kebebasan berpikir dan belajar sendiri merupakan prinsip dasar kurikulum mandiri.

Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau *student centric*. Kurikulum ini merupakan reaksi terhadap persaingan global yang intens di abad ke-21 dalam hal sumber daya manusia. Tujuan kurikulum adalah untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang dapat memahami konten yang disajikan oleh guru dengan cepat dan akurat, bukan hanya sekadar menghafal (Indarta *et al.*, 2022). Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan pembelajaran yang aktif. Umam dalam *website* yang berjudul “4 Kebijakan Baru Mendikbud, Ujian Nasional Dihapuskan? Gramedia” menyebutkan bahwa kurikulum tersebut memuat sejumlah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud): (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diringkas menjadi satu lembar; (2) sistem zonasi penerimaan peserta didik baru (PPDB) menjadi lebih fleksibel; (3) Ujian Nasional dihilangkan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang menonjolkan kemampuan literasi, numerasi, dan karakter peserta didik; dan (4) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) dihilangkan dan diganti dengan penilaian berkelanjutan seperti portofolio (dapat diakses melalui <https://www.gramedia.com/literasi/4-kebijakan-baru-mendikbud-ujian-nasional-dihapuskan/>).

Sebagai langkah awal percepatan pencapaian tujuan pendidikan nasional, rencana Merdeka Belajar dipraktikkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkualitas di tingkat global (Hasanah *et al.*, 2022). Kurikulum Merdeka memberikan sejumlah manfaat, seperti penekanan pada konsep-konsep kunci dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan setiap peserta didik berdasarkan tahap perkembangannya. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam, terarah, dan menyenangkan tanpa beban kendala waktu yang berat. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif menyelidiki permasalahan dunia nyata di berbagai bidang, termasuk kesehatan dan lingkungan, pembelajaran dalam kurikulum ini menjadi lebih interaktif dan bermakna (Santos *et al.*, 2023). Hal ini membantu peserta didik mengembangkan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Kurikulum Merdeka mengacu pada kebijakan yang memberikan otonomi sekolah dalam mengadopsi kurikulum, maka penerapannya tidak terjadi secara serentak di setiap sekolah. Mengingat dampak pandemi COVID-19, sekolah yang bersiap mengadopsi kurikulum sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran pada tahun 2022 hingga 2024 dapat memilih untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Meski demikian, lembaga pendidikan yang merasa belum siap bisa memilih untuk tetap menggunakan kurikulum darurat atau Kurikulum 2013 (Bahri, 2022). Kurikulum Merdeka diterapkan pada tingkat sekolah dasar dengan fokus pada kelas 1 dan 4.

SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di Jalan Pandes I, Wonokromo, Pleret, Bantul, Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu sekolah yang mengadopsi kurikulum Merdeka. Mengingat Kurikulum Merdeka masih tergolong baru, maka sekolah dan guru harus mempersiapkannya secara matang baik dari segi struktur, tata cara penilaian kurikulum, hasil pembelajaran, alur dan tujuan pembelajaran, serta proyek yang akan ditugaskan. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum di sekolah, dilakukan penelitian terhadap Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat memberikan lebih banyak pencerahan dan mendukung penelitian

selanjutnya, khususnya yang berfokus pada penerapan kurikulum mandiri di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk kontemplasi dalam proses pengenalan Kurikulum Mandiri ke sekolah dasar.

LITERATURE REVIEW

Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka menjadi alternatif kurikulum dalam mengatasi kemunduran belajar pada saat pandemi COVID-19 yang membatasi belajar, maka terciptalah "Merdeka Belajar" pada pelaksanaannya guru dan kepala sekolah menyusun proses pembelajaran dan melakukan pengembangan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi peserta didik (Alimuddin, 2023). Kurikulum Merdeka adalah model kurikulum yang lebih fleksibel yang tetap menekankan materi pembelajaran dan memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan kebutuhan lokal (Aprilia & Mustika, 2024).

Konsep kurikulum Merdeka memiliki tujuan menciptakan sistem pembelajaran yang merdeka (bebas), kurikulum ini diciptakan agar peserta didik diberi kebebasan dalam memilih dan mendalami minat dan bakat mereka, karena akan lebih menyenangkan belajar yang sesuai dengan bakat dan dalam menjalaninya tidak ada keterpaksaan (Rusmiati et al., 2023). Kurikulum merdeka memiliki kebijakan untuk guru dan utamanya pada peserta didik, merdeka belajar ini memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, berinteraksi, belajar memberikan pendapat dan bisa berinisiatif untuk kebutuhannya sendiri (Daga, 2021). Adanya konsep kurikulum merdeka menjadi salah satu usaha dalam mengatasi krisis pendidikan yang ada di Indonesia.

Hambatan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia untuk memberikan satuan pendidikan kebebasan dan fleksibilitas untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, karakteristik peserta didik, dan tantangan yang dihadapi di seluruh dunia. Tujuan dari kurikulum merdeka di sekolah dasar (SD) adalah untuk meningkatkan nilai-nilai patriotisme dan kebangsaan peserta didik, serta meningkatkan kreativitas, kemandirian, kecerdasan sosial, dan keterampilan mereka. Menurut penelitian terdahulu kurikulum merdeka merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi (Aprima & Sari, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode instruksional atau pembelajaran di mana guru menggunakan berbagai metode untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik. Kebutuhan ini dapat berasal dari pengetahuan mereka saat ini, gaya belajar, minat, dan pemahaman mereka tentang mata pelajaran (Hoerudin, 2024).

Pada saat mengimplementasikan kurikulum Merdeka menemukan beberapa hambatan. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa permasalahan ketika diterapkan seperti: (1) belum semua guru di sekolah dasar menerapkan kurikulum merdeka, (2) belum semua guru yang menguasai keahlian IT, (3) Kegagalan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah karena akses internet yang tidak stabil, terutama untuk terkoneksi dengan platform Kurikulum Merdeka. Hal ini berlaku untuk sekolah terpencil yang memiliki kesulitan mengakses internet karena lokasinya kurang mumpuni (Sunarni & Karyono, 2023). Dari beberapa poin di atas, implementasi kurikulum merdeka akan menemukan hambatan yang berbeda-beda sesuai dengan geografis dan adat istiadat di setiap daerah.

Pendukung Kurikulum Merdeka

Berdasarkan beberapa temuan pada implementasi kurikulum merdeka selain ditemukan hambatan juga menemukan faktor pendukung. Sejak 2 tahun terakhir ini sering diadakannya pelatihan (*workshop*) untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menguasai penggunaan kurikulum merdeka, selain itu kurikulum merdeka memiliki sifat yang fleksibel yang bisa dipadukan dan dikolaborasikan dengan kurikulum khas sekolah (Bustari *et al.*, 2023). Hal-hal lain yang dapat mendukung implementasi kurikulum merdeka yaitu guru yang meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik agar mereka lebih aktif, adanya inovasi guru dalam penggunaan berbagai model pembelajaran yang aktif kreatif dan efektif, kreativitas guru dalam menciptakan beragam kegiatan belajar yang banyak melibatkan peserta didik agar mereka merasa menyenangkan dan tidak membosankan ketika mengikuti pembelajaran. Guru yang memiliki penguasaan pada kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogi, kompetensi profesional serta kompetensi sosial, selain itu semua diperlukan juga adanya lingkungan yang disiplin, aktif dan menyenangkan baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal (Fernández-Gavira *et al.*, 2021; Zuhaeriah *et al.*, 2020). Dari paparan di atas dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut dapat membantu implementasi kurikulum merdeka dan dapat mempermudah tercapainya tujuan dari kurikulum merdeka.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan bersifat kualitatif. Metodologi penelitian yang disebut penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, baik secara lisan maupun tertulis (Imanina, 2020). Untuk mengetahui secara menyeluruh penerapan Kurikulum Mandiri di SD Muhammadiyah Pandes (Daerah Istimewa Yogyakarta), digunakan metode kualitatif. *Purposive sampling* adalah pendekatan sampel yang digunakan, di mana sampel dipilih berdasarkan standar yang telah ditentukan berkaitan dengan pemahaman masalah penelitian (Firmansyah, 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Kemendikbud dalam buku "*Buku tanya Jawab Kurikulum Merdeka Belajar*" menjelaskan bahwa pedoman wawancara yang digunakan telah dimodifikasi agar selaras dengan Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka Belajar. Empat prosedur pengumpulan data utama digunakan dalam kerangka penelitian kualitatif: dokumentasi, wawancara, observasi, dan triangulasi, yang merupakan gabungan dari pendekatan-pendekatan tersebut. Sedangkan pada teknik analisis data peneliti menggunakan langkah-langkah seperti reduksi data, tampilan data dan kesimpulan.

Pada penelitian ini akan menggunakan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data (Makarisce, 2020). Sejalan dengan pendapat Rahardjo & Mudjia dalam buku yang berjudul "*Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*" mendefinisikan bahwa *Methodological Triangulation* atau triangulasi metode berarti mengecek data melalui sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya; data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda, bisa jadi semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda pula, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau sumber data yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar.

RESULTS AND DISCUSSION

Konsep Kurikulum Merdeka

Dengan beragamnya pembelajaran kurikuler yang ditawarkan Kurikulum Merdeka, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya lebih cepat. Selain itu, Kurikulum Mandiri memperbolehkan pembelajaran non-kelas. Pembelajaran terjadi di luar kelas dalam beberapa kesempatan sehingga memungkinkan peserta didik dan guru melakukan percakapan yang lebih

mendalam. Tujuan pembelajaran di luar kelas adalah membantu anak mengembangkan karakter pemberani (Vhalery *et al.*, 2022). Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah menumbuhkan kemandirian berpikir kritis peserta didik. Kurikulum Merdeka sangat menekankan pada integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta kemahiran dan literasi teknologi.

Ciri-ciri dan kemampuan yang dikembangkan dan diinternalisasikan peserta didik sebagai hasil dari budaya sekolah, pembelajaran berbasis kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan ekstrakurikuler, dan faktor-faktor lain secara bersama-sama disebut dengan profil pelajar Pancasila (Kahfi, 2022). Peserta didik mampu mendalami mata pelajaran yang bermakna dan memperluas wawasan sekaligus memantapkan sikap melalui profil pelajar Pancasila. Kekhawatiran ini mencakup teknologi, budaya, demokrasi, kesehatan mental, dan kewirausahaan. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menanggapi kekhawatiran ini dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka melalui pendekatan ini **Gambar 1** dan **Gambar 2** memperlihatkan peserta didik belajar di SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Kurikulum Merdeka.



Gambar 1. Belajar di Masjid
Sumber: Dokumentasi penulis 2024



Gambar 2. Belajar di museum kerajinan batik
Sumber: Dokumentasi penulis 2024

Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mengacu pada evaluasi peserta didik secara keseluruhan yang meliputi pemeriksaan sikap dan kemampuan spiritual, sosial, kognitif, dan keterampilan, sebagai “Kompetensi Inti” (KI) dan “Kompetensi Dasar” (KD). Sumber belajar disusun secara topikal, dengan masing-masing tema mencakup topik kajian yang beragam, antara lain IPA, IPS, PJOK, Matematika, SBdP, dan Bahasa Indonesia. Format RPP satu lembar diadopsi oleh pemerintah. Kurikulum Mandiri mengganti nama “Kompetensi Dasar” dan “Kompetensi Inti” menjadi “Hasil Pembelajaran” (CP) dan menyusun pembelajaran sesuai mata pelajaran (Putra *et al.*, 2022). RPP diubah menjadi modul pengajaran, dan guru membuat pembelajaran berbasis proyek untuk Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup 20-30% dari total waktu pembelajaran selama satu tahun di luar kelas yang dijadwalkan. Selain itu, IPAS menyatukan mata kuliah ilmu pengetahuan dan ilmu sosial.

Fase A, B, dan C merupakan tiga tahapan Kurikulum Merdeka. Kelas 1 dan 2 menggunakan tahap A, kelas 3 dan 4 menggunakan tahap B, dan kelas 5 dan 6 menggunakan tahap C. Hal ini sesuai dengan No.56/M/2022 Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Studi, dan Teknologi RI. Sekolah wajib memilih bidang SBdP yang akan diajarkan dalam Kurikulum Merdeka. Penekanan Kurikulum Independen pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik harus mempertimbangkan kebutuhan mereka.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Kelas

Pemerintah akan memberikan sejumlah alternatif kepada sekolah pada tahun 2022 untuk mengadopsi kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 secara keseluruhan, Kurikulum Darurat, Kurikulum 2013 Sederhana, dan Kurikulum Mandiri dengan beberapa pilihan Merdeka Belajar, Mandiri Perubahan, dan Mandiri Berbagi merupakan empat alternatif kurikulum yang tersedia (Pilhandoki, 2023). SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta memutuskan untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka, khususnya Perubahan Mandiri.

Institusi pendidikan mempunyai kebebasan dalam menggunakan bahan pembelajaran yang telah disiapkan untuk melaksanakan Kurikulum Mandiri dengan memilih opsi “perubahan mandiri” (Arifa, 2022). SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta menggunakan Kurikulum Mandiri dengan penekanan pada pendekatan *student* atau *student-center*. Sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, latihan pembelajaran di kelas sering dilakukan secara berkelompok dengan tujuan menumbuhkan budaya gotong royong di kalangan peserta didik (**Gambar 3**).



Gambar 3. Peserta didik belajar dengan berkelompok
Sumber: Dokumentasi penulis 2024

Guru dengan mengumpulkan sumber daya pengajaran yang akan digunakan sebelum sesi pembelajaran. Proses pembuatan Modul Pengajaran diawali dengan guru melakukan pemeriksaan terhadap Prestasi Belajar (CP). Selanjutnya pendidik melakukan penelitian atau pengembangan bahan ajar dari beberapa sumber antara lain buku, internet, dan lingkungan sekitar. Guru harus mahir membuat RPP agar dapat memanfaatkan teknologi sekolah agar lingkungan kelas menjadi lebih menarik (Jannah et al., 2020; Walan, 2020). Guru diperbolehkan memilih konten yang akan dibahas selama proses pembelajaran. Selanjutnya pendidik menyiapkan berbagai materi pendidikan beserta perlengkapan penilaian dan evaluasi yang relevan.

Mata pelajaran yang diajarkan di SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta dijadikan landasan dalam pembelajaran. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan, Bahasa Inggris, Muatan Lokal, Seni dan Budaya, muatan khusus yayasan, dan kurikulum SD Pandes Muhammadiyah Sekolah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu mata pelajaran yang tercakup dalam kurikulum. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang digunakan di SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta. Seni rupa menjadi fokus acara Seni dan Budaya di SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta. Prasarana dan fasilitas yang ditawarkan sekolah menjadi pertimbangan dalam memilih kurikulum Seni dan Budaya.

Inisiatif jangka panjang yang bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi peserta didik dan membentuk karakter mereka sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila seperti kemandirian, kreativitas, dan gotong royong menjadi penekanan utama pembelajaran di SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta. Proyek-proyek tersebut dibuat berkaitan dengan tahap perkembangan peserta didik dan keadaan lingkungan sekitar. Pembuatan kain cibori, eco-printing dengan tanaman dari halaman sekolah, dan menanam tanaman seperti serai dan jahe adalah beberapa inisiatif yang dilakukan sekolah. Proyek semacam ini dipilih sebagai respons terhadap kawasan pertanian di sekitarnya. Tujuan dari inisiatif penanaman jahe dan serai adalah untuk menciptakan produk-produk lokal yang meningkatkan potensi budaya daerah tersebut.

Penelitian terdahulu menemukan bahwa kepala sekolah memiliki kewajiban untuk mendukung pengajar dalam meningkatkan standar pengajaran di lembaganya. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta memberikan dukungan yang besar terhadap penerapan Kurikulum Merdeka (Ramadina, 2021). Hal ini terlihat dari beragam fasilitas yang ditawarkan sekolah, termasuk konektivitas internet tanpa batas di sekitar sekolah. Selain itu, pengelola mendukung proses belajar mengajar di kelas dengan memberikan akses kepada guru terhadap berbagai alat pendidikan.

Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Sumber daya pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kata kepala sekolah dalam wawancara yang dilakukan pada 8 September 2023. Kata Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum sebelumnya diganti dengan Prestasi Belajar (CP) dalam Kurikulum Merdeka. Guru membuat Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran setelah menganalisis hasil pembelajaran yang diberikan pemerintah sepanjang proses perencanaan pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran telah menggantikan silabus yang digunakan dalam kurikulum sebelumnya, ATP berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran, seperti halnya silabus. Guru adalah orang yang mengembangkan dan menyusun alur tujuan pembelajaran. Modul Pengajaran yang juga dikembangkan oleh guru telah menggantikan RPP dan guru diperbolehkan membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, keadaan, dan kepribadian peserta didiknya.

Berdasarkan temuan studi dokumentasi dan wawancara terhadap guru kelas IV, SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta telah berhasil mempersiapkan sumber belajar Kurikulum Merdeka dengan baik. Guru sekolah tersebut telah membuat rencana pembelajaran, membuat jadwal penilaian formatif dan sumatif, serta melakukan analisis terhadap hasil pembelajaran. E-laporan digunakan untuk melakukan penilaian peserta didik secara elektronik. **Gambar 4** memperlihatkan bagaimana aktivitas belajar peserta didik ketika di kelas.



Gambar 4. Perangkat pembelajaran menggunakan LCD
Sumber: Dokumentasi 2024

Sumber Belajar Kurikulum Merdeka

Pemerintah telah menyumbangkan bahan ajar Kurikulum Mandiri dalam bentuk modul ajar (**Gambar 4**). Untuk memudahkan akses guru terhadap sumber belajar, modul pengajaran menyertakan tautan ke situs web populer seperti YouTube dan Google (Rosyiddin *et al.*, 2023). Ada buku teks utama dan buku teks pendamping selain modul pengajaran. Sumber belajar yang digunakan di SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta beragam. Selain publikasi dari penerbit lain, guru juga memanfaatkan buku peserta didik dan panduan guru. Menurut guru yang menangani peserta didik kelas empat, setidaknya ada lima novel yang digunakan sebagai alat pengajaran. Selain sastra, sekolah juga memanfaatkan internet dan sekitarnya sebagai bahan pembelajaran.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Mandiri di SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta menghadirkan berbagai kendala bagi guru, berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 6 dan 8 September 2023 kepada kepala sekolah dan guru kelas IV. Salah satunya adalah tantangan yang dihadapi guru dalam menciptakan sumber daya pendidikan. Sebab, sudah menjadi tanggung jawab guru untuk mengidentifikasi tahapan pembelajaran yang tepat dengan terlebih dahulu menganalisis hasil pembelajaran. Guru menghadapi tantangan ketika menyusun bahan ajar atau dukungan administratif sesuai dengan pedoman penerapan Kurikulum Mandiri (Efendi & Sholeh, 2023). Selain itu, guru harus

melatih kreativitas dalam menciptakan bahan ajar karena konten yang terdapat dalam buku kurang memadai. Akibatnya, pendidik harus mengandalkan materi pendidikan tambahan.

GURU dituntut untuk menggunakan orisinalitas dan inovasi dalam penyampaian materi pembelajaran dalam kurikulum Merdeka. Salah satu kesulitan yang dialami guru adalah melaksanakan proyek. Karena terbatasnya jumlah waktu yang dihabiskan peserta didik di sekolah, guru dan sekolah perlu merencanakan dengan matang sebelum memulai proyek (Bungawati, 2022). Manajemen waktu adalah keterampilan yang perlu dimiliki guru agar dapat menyeimbangkan penilaian harian, proyek, dan pengajaran di kelas secara efektif. Selain itu temuan lain menemukan bahwa guru dan tenaga kependidikan lainnya juga diharapkan dapat memanfaatkan platform Merdeka Mengajar untuk belajar mandiri sebagai bagian dari kurikulum Merdeka (Setiary, 2023). Guru harus bisa menyeimbangkan waktunya antara mengikuti kelas, mengerjakan tugas di platform Merdeka Mengajar, dan mengajar di kelas.

Secara berkala, acara Kelompok Kerja Guru (KKG) diselenggarakan untuk mengatasi permasalahan dan hambatan yang dialami oleh guru pada saat pembelajaran (Sukirman, 2020). Guru dari sekolah yang berbeda dapat berdiskusi dengan rekannya dalam latihan ini, guru dapat memperdalam pemahaman proses pembelajaran dan memperluas keahliannya melalui sesi KKG yang diadakan secara berkala demi meningkatkan profesionalitas pengajar (Lubis, 2017).

Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Hasil belajar Kurikulum Mandiri mencantumkan kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik pada setiap jenjang pembelajaran. Kurikulum Merdeka diciptakan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dengan tujuan untuk menata proses pendidikan di sekolah agar lebih berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini lebih menawarkan fleksibilitas, berfokus pada pengembangan keterampilan atau kompetensi peserta didik, dan memungkinkan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan peserta didik. Capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka meliputi berbagai kompetensi dan sumber daya yang dijabarkan secara menyeluruh dan disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik pada setiap tahapannya. Mengurangi jumlah konten yang dibahas dan memberikan fleksibilitas dalam persiapan adalah dua strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran ini dan mencegah peserta didik merasa berada di bawah tekanan untuk mencapainya (Hamdi et al., 2022).

Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka

Setelah menganalisis CP, merumuskan TP, dan menyusun ATP, langkah selanjutnya adalah menyusun perangkat ajar. Dalam Kepmendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, disebutkan bahwa perangkat ajar merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa perangkat ajar meliputi: buku teks pelajaran, modul ajar, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh-contoh kurikulum operasional satuan pendidikan, video pembelajaran, serta bentuk lainnya. Pendidik dapat menggunakan berbagai perangkat ajar dari berbagai sumber belajar (Manalu et al., 2022). Perangkat ajar yang tersedia, dapat langsung digunakan pendidik untuk mengajar ataupun sebagai referensi saja. Berbagai perangkat ajar yang disediakan oleh pemerintah, bisa juga dijadikan inspirasi untuk merancang pembelajaran yang inovatif. Guru SD Muhammadiyah pandes selalu membuat modul ajar (MA) yang sesuai dengan alur tujuan pembelajaran memuat tahapan, tujuan, sumber belajar dan penilaian yang ditujukan pada suatu topik tertentu, mereka juga merancang, memilih dan berusaha memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah ada sesuai dengan keadaan lingkungan, sifat dan kebutuhan para peserta didik.

Selain itu sekolah juga menawarkan contoh modul ajar dari pemerintah dan para guru dapat menjadikannya referensi dalam membuat dokumen rencana pembelajaran. Dengan sifat kurikulum merdeka yang fleksibel para pengajar juga diperbolehkan membuat rencana pembelajaran mereka sendiri untuk lebih memenuhi kebutuhan peserta didik, memodifikasi rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kelas atau menggunakan rencana pembelajaran yang disediakan pemerintah berdasarkan kebutuhan peserta didik, sekolah dan masyarakat secara umum.

Perangkat ajar yang dapat menanamkan karakter peserta didik tentang nilai dari Pancasila yaitu dengan melakukan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan membuat dokumen yang menguraikan tujuan, prosedur, sumber pengajaran, dan kriteria evaluasi yang diperlukan untuk melaksanakan inisiatif yang mengangkat profil pelajar Pancasila. Guru memiliki kemampuan beradaptasi untuk menghasilkan, memilih, dan memodifikasi modul proyek yang sudah ada berdasarkan keadaan, sifat, dan kebutuhan peserta didik. Untuk meningkatkan visibilitas pelajar Pancasila, pemerintah menawarkan modul proyek yang dapat dijadikan model oleh lembaga pendidikan, selain itu guru dan lembaga pendidikan bebas membuat modul proyek yang memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik, mengadaptasi modul proyek yang disediakan pemerintah, atau menggunakannya sesuai dengan kondisi lokal, demografi peserta didik, dan lingkungan pendidikan. Tetapi ada beberapa guru yang memanfaatkan modul proyek dari pemerintah juga tidak perlu repot membuat modul sendiri.

Pembelajaran kelas menggunakan buku teks pelajaran yang dibagi dua yaitu, buku utama dan buku tambahan. Buku utama sebagai alat pengajar yang digunakan sebagai buku panduan saat memberikan materi pembelajaran. Sedangkan buku tambahan adalah buku yang berisi rangkuman materi dari buku utama yang dapat memudahkan pemahaman peserta didik, selain itu pada buku tambahan juga berisi soal-soal latihan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Selain menggunakan buku-buku tersebut guru juga memberikan pengajaran menggunakan video pembelajaran tentang materi terkait yang dibagikan kepada peserta didik untuk dijadikan referensi atau sumber pembelajaran.

CONCLUSION

Proses pembelajaran dan kurikulum merupakan dua unsur yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Jika kurikulum tidak dipraktekkan melalui pembelajaran, maka kurikulum tersebut tidak akan ada artinya sebagai sebuah rencana atau program. Demikian pula, pengajaran tidak dapat dilaksanakan dengan sukses tanpa kurikulum yang ditetapkan untuk diikuti. Proses pengembangan kurikulum tidaklah semudah dan serumit yang selama ini diyakini. Saat membuat kurikulum, penting untuk mempertimbangkan norma-norma sosial saat ini dan perkembangan masyarakat. Dalam pembuatan kurikulum pendidikannya, SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta akan mempertimbangkan hal tersebut.

Di SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta, penerapan Kurikulum Merdeka untuk kelas I sampai IV berjalan lancar dan patuh. Profil Pelajar Pancasila menjadi landasan bagi program-program kesiswaan yang berpusat pada pembelajaran di lembaga tersebut. Selain itu, pendidik telah menciptakan sumber daya pembelajaran seperti rencana pembelajaran, tujuan pembelajaran, sumber daya, media, dan tes yang diperlukan. Meski begitu, masih terdapat sejumlah kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta. Diantaranya adalah keharusan bagi pendidik untuk menerapkan kreativitas dan kecerdikannya dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, pengajar harus mencari referensi tambahan dari sumber belajar yang berbeda karena terbatasnya konten dalam buku teks. Guru juga mengalami kesulitan dalam memahami Capaian Pembelajaran yang disediakan pemerintah. SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta terlibat aktif dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang secara berkala dilakukan dalam upaya

memperluas pemahaman dan pengetahuan guru mengenai proses pembelajaran, guna mengatasi tantangan tersebut.

Agar kurikulum tetap mengikuti perkembangan masyarakat serta pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kurikulum harus dinilai dan direvisi secara berkala. Selanjutnya perlu diciptakan kurikulum yang berorientasi pada pelajar dan teknologi dalam pengembangan kurikulum Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita semua, terutama penulis yang bercita-cita menjadi guru, untuk memahami banyak ide kurikuler yang sekarang digunakan.

Diperlukan lebih banyak penelitian yang berkonsentrasi pada inovasi kurikulum, khususnya di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dan dalam konteks pendidikan dasar lainnya. Hal ini agar kita dapat menyerap ilmu dan menarik kesimpulan dari kemajuan yang dilakukan oleh setiap institusi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini sebagai penutup. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih mempunyai banyak permasalahan dan kekurangan. Untuk terus meningkatkan karya di masa depan, penulis meminta masukan dan rekomendasi pembaca.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Penulis sangat berterima kasih kepada SD Muhammadiyah Pandes Daerah Istimewa Yogyakarta karena telah memberikan izin dan membantu dalam proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(2), 67-75.
- Aprilia, M., & Mustika, D. (2024). Implementation of the teacher's role in implementing the Kurikulum Merdeka in elementary school. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 583-594.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendekia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Arifa, F. N. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dan tantangannya. *Bidang Kesejahteraan Rakyat: Info Singkat*, 14(9), 25-30.
- Bahri, S. (2022). Pemulihan pembelajaran di sekolah melalui kurikulum prototipe recovery of learning in school through application of prototype curriculum. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 204-215.
- Bungawati, B. (2022). Peluang dan tantangan kurikulum merdeka belajar menuju era society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381-388.
- Bustari, M., & Putri, M. R. N. (2023). Opportunities and challenges of kurikulum merdeka implementation at Sekolah Alam Bukittinggi. *Experimental Student Experiences*, 1(6), 536-544.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 7(3), 1075-1090.

- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85.
- Fernández-Gavira, J., Castro-Donado, S., Medina-Rebollo, D., & Bohórquez, M. R. (2021). Development of emotional competencies as a teaching innovation for higher education students of physical education. *Sustainability*, 14(1), 300-320.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10-17.
- Hasanah, N., Sembiring, M., Afni, K., Dina, R., & Wirevenska, I. (2022). Sosialisasi kurikulum merdeka merdeka belajar untuk meningkatkan pengetahuan para guru di SD Swasta Muhamaddiyah 04 Binjai. *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 235-238.
- Hoerudin, C. W. (2024). Analisis gaya belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(1), 1-12.
- Imanina, K. (2020). Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dalam paud. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45-48.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi kurikulum merdeka belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024.
- Jannah, M., Prasojo, L. D., & Jerusalem, M. A. (2020). Elementary school teachers' perceptions of digital technology based learning in the 21st century: Promoting digital technology as the proponent learning tools. *Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(1), 1-18.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah implementation of pancasila student profile and implications for student character at school. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85.
- Lubis, S. (2017). Peningkatan profesionalisme guru PAI melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 189-205.
- Makarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86.
- Nugraheni, H. R., & Sudarwati, N. (2021). Kontribusi pendidikan dalam pembangunan ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 1-11.
- Pilhandoki, W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *Jurnal Ilmu Ilmiah Pendidikan*, 6(10), 7765-7774.
- Putra, C. A. A., Handayani, T., & Budiono, B. (2022). Analisis ketercapaian penerapan kebijakan RPP satu lembar dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 10 Malang. *Jurnal Civic Hukum*, 7(1), 61-70.

- Rahman, A., Naldi, W., Arifin, A., & Mujahid R, F. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan implikasinya terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 98-107.
- Ramadina, E. (2021). Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(2), 131-142.
- Rosyiddin, A. A. Z., Fiqih, A., Hadiapurwa, A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). The effect of interactive PowerPoint media design on student learning interests. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 8(1), 12-24.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis problematika implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 1490-1499.
- Santos, C., Rybska, E., Klichowski, M., Jankowiak, B., Jaskulska, S., Domingues, N., ... & Rocha, J. (2023). Science education through project-based learning: A case study. *Procedia Computer Science*, 219, 1713-1720.
- Setiaryny, E. (2023). Pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 23-33.
- Sukirman. (2020). Efektivitas kelompok kerja guru (KKG) dalam peningkatan kompetensi guru. *Indonesia Journal of Education Management & Administration Review*, 4(1), 201-208.
- Sumantri, A., Apriansyah, D., Pura, D. M., Pratama, J., & Romadon, P. F. (2023). Pendampingan satuan pendidikan untuk percepatan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(1), 93-98.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613-1620.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Walan, S. (2020). Embracing digital technology in science classrooms—secondary school teachers' enacted teaching and reflections on practice. *Journal of Science Education and Technology*, 29(3), 431-441.
- Zuhaeriah, Z., Ali, M., & Yusra, Y. (2020). The role of Islamic education teachers competency in improving the quality of education. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 108-130.